

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. TINJAUAN TEORI PENGELOLAAN KELAS EFEKTIF

1. Pengertian Pengelolaan Kelas Efektif

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management” yang kemudian di Indonesia-kan menjadi manajemen atau menejemen. Dalam kamus bahasa indonesia (1958, hal 421) disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan.

Menurut Drs. Winarno Hamiseno pengelolaan adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pengertian kelas sendiri, menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu :

¹ Suharsimi Ari Kunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 8

- a. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.²

Kelas dalam ilmu didaktik terkandung suatu pengertian yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dalam batasan pengertian tersebut maka ada 3 persyaratan untuk terjadi.

Pertama : Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama namanya bukan kelas.

Kedua : Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang berbeda namanya juga bukan kelas.

Ketiga : Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya bukan kelas.

² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : PT. Haji Mas Agung, 1989) hal 116

Ada jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh. Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan permainan dan kegiatan yang menyenangkan. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa masih kurang memberikan perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.
- c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan dan aturan tersebut harus dipatuhi. Pelanggaran harus dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman. Akan tetapi suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketenangan yang demikian hanya tampak pada permukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.
- d. Jenis kelas yang berjalan dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dengan sendirinya tanpa harus diawasi oleh guru. Siswa yang terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat. Akan tetapi suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling

mangganggu. Apabila suara timbul dan sedikit mengganggu, guru sedikit memberikan peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif. Siapapun melihat kelas seperti ini akan begitu hangat dan menghasilkan prestasi yang membanggakan.³

Pengelolaan kelas menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:

Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V Johson dan Mary A Bany, bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas.

Sudirman N, dkk, pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas.

Hadar Nawawi, pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.

Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁴

Menurut Djamarah & Zaini secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan menurut

³ Radon Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007) 42

⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta : Raja Grafindo 1996), 67

mulyasa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan kondisi iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁵

Usaha guru dalam menciptakan kondisi diharapkan akan efektif apabila : Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.

Sedangkan pengelolaan kelas efektif adalah berbagai usaha yang dilakukan dalam menerapkan suatu konsep atau teori guna menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran.

Yang dimaksud adalah bagaimana menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan sarana dan prasarana, menjaga

⁵ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran*,...34

⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*,... 122

keterlibatan siswa dan sebagainya yang tujuan utamanya adalah memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif serta terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁷ Diantaranya dengan menggunakan strategi yang sering disebut (CBSA) cara belajar siswa aktif. Yaitu suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁸ Dengan menggunakan potensi peserta didik sebagai subyek dari proses belajar mengajar.

Kemudian Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :⁹

1. Bahwa kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas yang diarahkan oleh guru
2. Dalam situasi kelas, guru bukanlah tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi seluruh anak dan kelompok.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok tersebut.
4. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada individu. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka dalam kelas.
5. Praktek guru waktu belajar cenderung berpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok makin puas individu dalam kelas.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,...195

⁸ Sriyono dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta : Rineka Cipta 1992), 6

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Asuan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta 2006) 214

6. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun yang apatis, masa bodoh, dan bermusuhan.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Diadakannya pengelolaan kelas adalah berguna menunjang keberhasilan sekolah tersebut. Banyak sekali keadaan di kelas yang tidak terorganisasi, sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh dan tidak bisa belajar secara kondusif. Seorang guru harus bisa mengendalikan murid-murid yang ramai. Keadaan seperti inilah perlu adanya pengelolaan kelas. Yang nantinya guru bisa mengelola proses belajar mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan kondusif, efektif serta efisien.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah tergantung dalam tujuan pendidikan, secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana

social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.¹⁰ Akan tetapi program atau tujuan kelas tidak akan berarti apabila tidak diwujudkan menjadi sebuah bentuk kegiatan.¹¹

Untuk itu peran guru akan sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar dikarenakan guru disini adalah sebagai pemimpin pendidikan diantara siswa disuatu kelas. Untuk itu guru disetiap kelas atau wali kelas sebagai administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang Sangat penting, karena menanggung tanggung jawab mengembangkan dan mamajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kamajuan sekolah secara keseluruhan.¹²

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang efektif adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

¹⁰ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995),132

¹¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah*.,123

¹² *Ibid.* 115

- b. Setiap anak terus mengerjakan pekerjaannya tanpa membuang waktu. Artinya, setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tau dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi beda antara (a) dan (b) adalah jika (a) anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, sedangkan pada (b) anak tahu dan dapat, tetapi kurang gairah bekerja.

Seperti yang dikatakan John Dewey bahwa dalam proses pendidikan anak adalah yang paling utama, dan bukan mata pelajaran yang utama. Dia menekankan lagi bahwa guru seharusnya menjadi petunjuk bagi anak, dan bukan merupakan kamus berjalan bagi anak.¹³ Disini menurut hemat penulis bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga kebutuhan mereka adalah yang harus diutamakan.

Sering kita melihat adanya guru-guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidak berhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, Kegagalan, berperilaku menyimpang dsb.

Ketidak berhasilan guru dalam tugasnya ini mungkin bukan karena mereka kurang menguasai materi bidang study yang akan diberikan tetapi karena mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas dengan baik. Mengelola

¹³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997) 85

kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru perlu banyak belajar sebelum guru memulai tugas profesinya.

Menurut Doyle (1986) berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas tidak mudah adalah:

1. *Multi Dimensionality* (berdimensi banyak)

Dikelas guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas yang meliputi tugas-tugas akademik serta tugas penunjangnya. Yakni, tugas edukatif (menyusun persiapan mengajar lengkap dengan alat serta sumber, menyampaikan pelajaran dan mengevaluasi)

2. *Simultaneity* (serentak)

Berbagai hal ini dapat terjadi pada waktu yang sama dikelas yang satupun tidak dapat ditunda. Misalnya selama dilaksanakan diskusi guru tidak hanya harus mendengarkan dan membantu mengerahkan pikiran siswa, tetapi juga harus memantau siswa-siswa yang kurang efektif melibatkan diri dalam kegiatan, dan mencari strategi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

3. *Immediacy* (segera)

Proses belajar mengajar yang terjadi dikelas dapat dikatakan cukup cepat. Selama satu hari belajar kepada siswa disajikan beberapa mata pelajaran. Waktu yang dijadwalkan untuk setiap mata pelajaran paling banyak tiga penggalan waktu, tetapi rata-rata dua penggalan waktu saja yang masing-masing selama tigapuluh sampai empat puluh menit, dengan waktu yang

di jadwalkan tersebut guru harus membaginya sedemikian hingga cukup efektif menghasilkan sesuatu yang di kuasai oleh siswa. Interaksi antara guru dan murid terjadi timbal balik begitu cepat sehingga menuntut guru agar selalu bertindak melalui proses berfikir, memutuskan dan melaksanakan tindakan.

4. Iklim yang tidak diramalkan terlebih dahulu

Doyle mengatakan bahwa iklim yang terjadi di kelas bukan semata-mata merupakan hasil upaya guru semata. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya iklim kelas, dan beberapa diantaranya datang dengan tiba-tiba.

5. *History* (sejarah)

Dia juga mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi di kelas akan mempunyai dampak yang dirasakan dalam waktu jauh sesudahnya. Seperti dikemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Emmer, Everston dan Anderson (1980), Peristiwa yang terjadi pada waktu awal-awal sekolah akan banyak berpengaruh pada pengelolaan kelas pada tingkat-tingkat berikutnya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kelas-kelas pada tingkat-tingkat tinggi diperoleh gambaran, ada kelas yang mudah di kelola tetapi sebaliknya ada kelas yang sangat sulit. Ternyata kelas yang mudah di kelola merupakan kelanjutan dari kelas yang pada waktu kelas awal di tangani dengan baik.¹⁴

¹⁴ *Ibid*,193

3. Komponen Dalam Pengelolaan Kelas

1. Kondisi Situasi Belajar Mengajar.

a. Kondisi fisik.

Kondisi fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang Sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa. Tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Besarnya kelas akan Sangat tergantung pada berbagai hal antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas ataukah dalam ruang praktikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil.

Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuh bagi pelnggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebagainya.

2) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk akan Sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dalam mengatur tempat duduk yang paling terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk antara lain: Berbaris, pengelompokan yang terdiri antara 8 sampai 10 orang, setengah lingkaran, berbentuk lingkaran, individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium, tersedianya ruang yang sifatnya bebas dikelas disamping bangku tempat duduk yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kebutuhan.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk. Usahakan udara yang masuk sehat melalui ventilasi yang baik sehingga peserta didik mampu menghirup udara yang sehat, dapat melihat tulisan dengan jelas,¹⁵

4) Pengaturan dan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan

¹⁵ *Ibid*, 121

depergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang- barang tersebut akan sangat penting, dan secara periodik harus di cek dan di recek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meladak.

b. *Kondisi Sosio- Emocional*

Suasana sosio-emocional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik.

Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosi.¹⁶ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan berlandaskan psikologi clines dan konseling, kondisi tersebut adalah syarat dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.¹⁷ Dalam arti ada hubungan antar personal yang baik antara

¹⁶ Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta CV, 2008),hal 122

¹⁷ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas,...67*

guru dan peserta didik. Dan guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik tersebut

c. Kondisi *Organizational*

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikanya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain:

a) Penggantian pelajaran

Untuk beberapa mata pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada pada satu ruangan. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja dilaboratorium, olahraga, kesenian dan sebagainya peserta didik seharusnya pindah ruangan tertentu.

b) Guru yang berhalangan hadir

Apabila suatu saat seorang guru berhalangan hadir oleh suatu sebab. Maka peserta didik sudah tahu cara mengatasinya. Misalnya para peserta didik disuruh tetap dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Apabila waktu tersebut tidak datang juga maka ketua wajib melaporkan

kepada guru piket agar guru tersebut yang mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan tersebut.

c) Masalah antara peserta didik

Peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif.¹⁸ Peserta didik sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya suatu kelas yang dinamis. Setiap peserta didik harus mempunyai perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima tersebut akan membawa mereka kepada pembentukan sikap yang bertanggung jawab terhadap kelas secara langsung dan pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

4. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok.¹⁹ Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi,

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah.....*128

¹⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 125

sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

a. Masalah individual

Pendidikan yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu anak mempunyai arti penting dalam membina dan menggali potensi manusia untuk mencapai kemajuan bangsa. Pengajaran individu tidaklah berarti bahwa pengajaran harus berdasarkan atas jalanya satu guru dengan satu orang siswanya, akan tetapi penting walaupun pengajaran secara bersama guru harus memberikan pelayanan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual nya.

Rudolf Dreikurs dan Perls Cassel membedakan empat kelompok pengelolaan kelas individual yang berdasarkan asumsi bahwa pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi dengan cara-cara yang lumrah dapat diterima dimasyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan kata lain ia akan berbuat tidak baik. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asosial inilah oleh pasangan penulis diatas digolongkan sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain , misalnya membadut dikelas (aktif) atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif)

- 2) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali, emosional, marah-marah, menangis, atau selalu lupa pada aturan-aturan penting dikelas.
- 3) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*), misalnya menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit, dan sebagainya. Kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif pasif).
- 4) Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagianya.

Sebagai penduga Dreikurs dan Cassel menyatakan sebagai berikut: apabila guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang peserta didik, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *attention getting*. Bila guru merasa terkalahkan atau terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *power seeking*. Bila guru merasa tersinggung atau terluka hati maka pelakunya pada tahap *revenge seeking*. Dan akhirnya bila guru merasa tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadap peserta didik maka yang dihadapinya adalah perasaan ketidak mampuan.

b. Masalah kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kelas kurang kohesif, misalnya perbedaan kelamin, suku, dan tingkatan sosio ekonomi dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negative terhadap salah satu anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. Membesarkan hati anggota yang justru melanggar norma kelompok.
4. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
5. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.
6. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah di garap.

Tak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya, sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Dan sebaliknya didalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok.

Suharsimi arikunto menyebutkan bahwa sebab musabab masalah pengelolaan kelas yaitu :

- a. Siswa tidak tahu apa yang harus perbuat, untuk melakukan hal ini guru dapat memberikan latihan terlebih dahulu kepala tutor yang akan melaksanakan pembimbingan serta memberitahukan secara rinci kepada anak-anak yang harus belajar sendiri
- b. Siswa sudah diberi tahu akan tugasnya akan tetapi setela beberapa lama kemudian mereka menjadi lupa akan tugasnya
- c. Siswa sudah mengetahui apa yang hrus mereka perbuat. Akan tetapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya. untuk masalah ini guru harus terlebih dahulu menetapkan siapa-siapa yang cerdas dan mengerti materi yang disampaikan.
- d. Ada beberapa siswa atau sebagian yang sudah melaksanakan tugas sebelum waktunya habis sehinningga membuat keributan.
- e. Ada diantara siswa yang merupakan anak malas tak bergairah atau pengganggu. Sehingga walaupun mereka melakukan tugas akan tetapi tidak secara sungguh-sungguh.²⁰

Disamping siswa yang menjadi masalah dalam pengelolaan kelas guru pun bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses pembelajaran.

Faktor tersebut antara lain :

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) 71

a. Tipe kepemimpinan guru.

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses pembelajaran) yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif peserta didik. Kedua sikap guru tersebut merupakan sumber masalah dalam pengelolaan kelas.

b. Format pembelajaran yang monoton.

Format pembelajaran yang monoton akan menimbulkan kebosanan dalam diri peserta didik. Untuk itu guru diharapkan kreatif dalam menciptakan kondisi kelas.

c. Kepribadian serta pengetahuan guru

Disamping pengetahuan materi, terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola kelas serta pengetahuan bagaimana mempelajari kondisi peserta didik serta kepribadian yang bertentangan akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

5. Disiplin dan Tata Tertib

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Disekolah, disiplin banyak digunakan dalam mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas sekolah dapat berjalan

dengan optimal.²¹ Satu keuntungan lainnya adalah peserta didik dapat belajar hidup dengan pembiasaan yang baik dan positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Ada berbagai penyebab yang sifatnya umum sehingga peserta didik melanggar diantaranya :

- a. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan dan mereka merasa bosan karena yang dikerjakan itu ke itu aja.
- b. Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar menurut mereka sebagai remaja, dsb.²²

6. Tindakan Dalam Pengelolaan Kelas

a. Tindakan *Preventif*

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosia-emosional sehingga terasa benar peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.²³ Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang

²¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 134

²² *Ibid*,...137

²³ *Ibid*, 127

dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

b. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan tindakan tepat dan segera sangatlah diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru apabila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan sedini mungkin.

Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang berlaku yang dibuat dan ditetapkan bersama. Dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku. Bagaimana melakukan kegiatan tindakan ini beberapa hal dibawah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Lakukan tindakan dan bukan ceramah

Apabila ada seorang peserta didik yang melakukan tindakan yang dapat mengganggu kelas lakukan tindakan menghentikan kegiatan-kegiatan tersebut secara tepat dan segera.

Cara berteriak atau memberikan ceramah tentang kesalahan yang diperbuat peserta didik malah menjadi bimbang. Pesan-pesan atau *body language* baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya dapat membantu guru dalam pengelolaan kelas.

2. *Do Not Bargain*

Apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan seorang peserta didik dan malibatkan atau menyalahkan peserta didik lainnya guru harus segera melakukan tindakan untuk menghentikan tindakan tersebut. Tidak ada untungnya kalau pada saat itu guru membuka forum diskusi untuk membahas dan mencari siapa yang bersalah

3. Gunakan control kerja

Mungkin sekali banyak hal yang Belum tercakup dalam tata tertib terjadi dalam kelas misalnya dengan membuat kelompok-kelompok kecil sehingga guru dapat secara langsung mengontrol tingkah laku mereka.

4. Nyatakan peraturan dan konsekwensinya

Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah komunikasikan kembali apa aturan yang dilanggarnya secara jelas dan kemukakan akibatnya bila aturan yang dibuat dan disepakati bersama dilanggar. Konsekwensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, atau dilaporkan kepada orang tuanya. Apabila ada peserta didik mengganggu suasana proses belajar mengajar segera hentikan gangguan tersebut, kemudian memahami alasan mengapa sampai berbuat demikian.

c. Melakukan tindakan penyembuhan (*kuratif*)

Pelanggaran yang terlanjur dilakukan oleh peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun kelompok.

Situasi pelanggaran peserta didik dapat berbentuk :

- a) Peserta didik melanggar sejumlah besar peraturan sekolah yang telah disepakati bersama
- b) Peserta didik tidak mau menerima atau menolak konsekwensi seperti yang telah tercantum dalam peraturan sekolah sebagai akibat dari perbuatannya.
- c) Seorang peserta didik menolak sama sekali aturan khusus yang telah tercantum dalam tata tertib sekolah.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini adalah

- a) Mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekwensi dari pelanggaran yang dibuatnya.
- b) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan peserta didik.
- c) Menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan

- d) Bila saatnya bertemu dengan peserta didik jelaskanlah maksud pertemuan tersebut dan jelaskanlah manfaat yang mungkin diperoleh baik oleh peserta didik maupun oleh sekolah.
- e) Tunjukkanlah kepada peserta didik bahwa gurupun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang terpenting adalah guru dan peserta didik haruslah ada kesadaran agar bersama-sama belajar untuk saling memperbaiki diri saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.
- f) Guru berusaha membawa peserta didik kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku disekolah
- g) Apabila pertemuan yang diadakan dan ternyata peserta didik tidak respon, maka guru bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi pada waktu yang lain tentang masalah yang dihadapinya.
- h) Pertemuan peserta didik harus sampai pada pemecahan masalah dan sampai kepada kontak individual yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku yang dilanggarnya.

B. Tinjauan Teori Tentang Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran

1. Pengertian

Untuk mendapatkan definisi yang sesuai tentang mutu pembelajaran alangkah baiknya penulis bahas tentang apakah pengertian yang terkandung dari dalam kalimat tersebut.

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku dengan arah yang positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, social, politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas.²⁴

Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²⁵

Dimiyati dan Mujiono mengemukakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁶

Sedangkan menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler (1991 : 207) bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.²⁷ Pendapat ini semakna dengan yang dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.

Pembelajaran tidak diartikan sebagai suatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan kebutuhan hasil

²⁴ Agus suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta : EDSA Mahkota, 2006), 29

²⁵ Syaiful Sagala, *Kosep Dan Makna pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta 2008), 61

²⁶ *Ibid* 62

²⁷ Nazarudin, *Manaemen Pembelajaran*, (Jogjakarta : Teras 2007), 162

pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.²⁸

Proses pembelajaran merupakan proses pengelolaan sumber dan sarana pembelajaran yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka membantu agar seorang guru atau siswa dapat melakukan aktifitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan.

Untuk lebih memperjelas lagi masalah pembelajaran ini, berikut ini dijelaskan beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran berdasarkan teori *Kondisioning Operan*, menurut Mudjiono adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku *negative*. Perilaku positif akan diperbuat dan perilaku *konstruktif* dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mempelajari perilaku yang disukai oleh siswa.
- c. Memilih dan menentukan urutan dan tingkah laku yang dipelajari.

²⁸ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, ...*164

- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Pieget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktifitas kelas.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Menilai pelaksanaan kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi

Rogers mengemukakan saran tentang pembelajaran yang perlu dilakukan oleh seorang guru:

- a. Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
- b. Menggunakan metode belajar menemukan.
- c. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar dan membuat program yang terstruktur agar dapat memberikan peluang agar kreatifitas siswa tumbuh.²⁹

Mutu dalam pengertian umum mengandung makna dan derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.

²⁹ *Ibid*, 164

barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.³⁰

Seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb). Kualitas. Selanjutnya Lalu Sumayang menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.³¹

Pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tertsebut menurut norma/standar yang berlaku.

Pembelajaran dikatakan bermutu apabila pembelajaran dilakukan dengan baik dan menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran yang

³⁰ Sudarwan Danim, *Fisi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2006), 53

³¹ www.Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah « AKHMAD SUDRAJAT LET'S TALK ABOUT EDUCATION !.htm. 5 Februari 2008

demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang di diberikan guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Serta bahan ajar yang dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaanya dengan kehidupan.³²

Untuk itu penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa kurikulum, pendanaan, dan peralatan) harus dilaksanakan secara harmonis.³³ Sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan dapat memberdayakan peserta didik.

2. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Dengan melalui proses belajar mengajar yang diharapkan adalah terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku yang baik pada dirinya

³² Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Refika Aditama 2009), 84

³³ *Ibid*, 94

Agar perubahan-perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya out-put yang dikehendaki dalam hal ini : kurikulum, guru yang mengajar, sarana dan fasilitas serta instrumental yang merupakan faktor terpenting dan sangat menentukan dalam pencapaian hasil/out-put yang dikehendaki karena instrumental in-put inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri peserta didik.³⁴

Sejalan dengan proses belajar mengajar tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu dikelompokkan menjadi 2 faktor.³⁵ Yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

a. Faktor *ekstern* (faktor yang ada di luar individu)

1. Lingkungan

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a) Lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.
- b) Lingkungan sosial baik yang berbentuk manusia ataupun yang berwujud lainnya, seperti: suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja RoSDNakarya, 1999), 107

³⁵ Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 7-13

Sedangkan menurut Rastijah dalam bukunya masalah-masalah keguruan di lingkungan itu dibagi 3

- a) Lingkungan sekolah (interaksi guru murid, metode pengajaran, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain.
- b) Keluarga, meliputi cara mendidik orang tua kepada anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga, pengertian orang tua terhadap anak, latar belakang kebudayaan dan pendidikan.
- c) Lingkungan masyarakat, meliputi media massa, teman bergaul, cara hidup lingkungan dan kegiatan-kegiatan lain.

2. Instrumental

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hard ware*) seperti: gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya, dapat juga berwujud faktor-faktor lemah (*soft ware*) seperti: Kurikulum, pedoman belajar, guru, metode, media dan lain-lain.

b. Faktor *Intern* (faktor dari dalam individu peserta didik sendiri)

Dalam faktor ini mencakup faktor fisiologi dan psikologi

1. Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi: kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh, disamping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengarannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

2. Kondisi psikologis
 - a. Minat
 - b. Kecerdasan (intelegenesi)
 - c. Bakat
 - d. Motivasi dan Kultural.³⁶

3. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru merupakan *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.³⁷ Oleh karena itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan atau kegiatan-kegiatan lainnya agar kemampuan profesionalnya meningkat.

Hakikat guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kahidupan bangsa.³⁸ Dengan kata lain bahwa guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia pada masa yang akan datang.

³⁶Arief, S. Sudirman, R Raharjo dan Amung Haryono, *Media Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 201), 14

³⁷Buchari Alma. dkk, *Guru Profesiona*, (Bandung : Alfabeta 2008), 123

³⁸Arif Rahman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Laksbang Mediatama 2009), 155

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas dalam menjalani kehidupannya yang selaras dalam kodratnya sebagai manusia yang baik, dalam kaitan hubungannya dengan manusia lainya maupun dengan tuhan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi. Sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik. Akan tetapi bagi guru dalam kelas, tugas mendidik dan mengajar merupakan tugas terpadu dan saling berkaitan.³⁹

Untuk itu guru haruslah mempunyai ketrampilan dalam hal pengolahan dan perencanaan pembelajaran yang baik. Mulai dari perencanaan pengajaran, metode yang digunakan sampai dengan bagaimana evaluasi yang akan di gunakan dengan jelas. Ketrampilan yang disebut dengan ketrampilan mengajar tersebut merupakan salah satu jenis ketrampilan yang harus dikuasai oleh guru.

Ada beberapa jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dari Wingkel yang dikutip Hamzah B. Uno antara lain:⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, 156

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2006)168

1. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan ini adalah keterampilan yang bertujuan untuk memberikan dorongan, tanggapan bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.

2. Keterampilan bertanya

Keterampilan ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berfikir siswa, meningkatkan kemampuan berfikir siswa dan membantu dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

3. Keterampilan menjelaskan

Beberapa alasan mengapa keterampilan menjelaskan tersebut perlu dikuasai. Pertama bahwa pada umumnya informasi didalam kelas adalah didominasi oleh guru. Untuk itu epektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan. *Kedua*, penjelasan yang diberikan oleh guru jelas menurut guru akan tetapi seringkali tidak jelas bagi siswa

4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Kegiatan ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kondisi mental dan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Serta menjelaskan keseluruhan pelajaran yang telah dipelajari siswa pada akhir proses pembelajaran. Dan mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang telah ia dapatkan.

Dari penjelasan tersebut maka guru harus mempunyai beberapa kompetensi seperti yang tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang

guru dan dosen pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social.⁴¹

1. Kemampuan pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajar.⁴² Mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

2. Kepribadian

Adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai kemampuan yang stabil, dewasa, arif, menjadi teladan. guru sebagai teladan yang baik tentunya akan dapat merubah perilaku siswa.

3. Professional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik yang baik yang sesuai dan mudah dipelajari oleh murid, mudah ditangkap dan dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan

4. Kompetensi sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin

⁴¹ Arif Rahman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (LaksBang Mediatama :Yogyakarta 2009)154

⁴² Buhari Alma. Dkk, *Guru Profesional*,..141

komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat pada umumnya.

4. Perencanaan Pengajaran Dalam Pembelajaran

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapatlah dijadikan titik awal dari upaya perbaikan mutu pembelajaran.⁴³

Perencanaan adalah proses pemanfaatan dan penetapan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.⁴⁴ Dalam konteks pembelajaran perencanaan ini dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan. Artinya adalah interaksi yang telah direncanakan untuk suatu tujuan tertentu. Setidaknya tercapainya tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pembentukan setiap rencana

⁴³ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas,..126*

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi.....*, 141

pembelajaran yang baik mulai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan mata pelajaran

Kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam kegiatan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, disesuaikan juga metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan melakukan evaluasi agar mengetahui kemampuan belajar siswa. Persiapan ini harus direncanakan secara seksama oleh guru mengacu pada kurikulum mata pelajaran

Dalam penyusunan program pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa program.⁴⁵ Diantaranya adalah

a. Program tahunan

Adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung dalam satu tahun pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar adalah

- Membaca dan mempelajari kurikulum dan silabusnya.
- Menganalisis kemampuan dasar yang ada pada kurikulum
- Menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditentukan

⁴⁵ *Ibid.*,135

Adapun tim yang menyusun program tahunan ini terdiri dari tim rekayasa kurikulum, ahli mata pelajaran, dan kelompok kerja guru yang terdiri dari guru mata pelajaran.

b. Program semester

Program semester ini disusun dengan merancang kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan kelas yang dilakukan dalam satu kelas yang dilakukan pada satu semester. Perencanaan ini akan merespon pemenuhan target pembelajaran, baik diukur dari proses belajar siswa maupun melalui sejumlah tes dan alat evaluasi yang digunakan maupun pelayanan kegiatan belajar siswa oleh para pendidik dilihat dari kesiapan dan strategi yang digunakan. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.

Kemudian menurut Zamroni (2007 : 2) dikatakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, diantaranya adalah apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, pendanaan dan peralatan) dilaksanakan secara harmonis.⁴⁶ Dengan tujuan

⁴⁶ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Refika Aditama ,2009), 84

agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁴⁷ Sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan dapat memberdayakan peserta didik.

C. Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif Dalam Peningkatan Mutu

Pembelajaran

Kelas yang kondusif serta nyaman dirasakan oleh peserta didik tentunya dapat membawa proses pembelajaran akan lebih baik. Dalam hal ini segala bentuk sarana dan prasarana baik guru maupun metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Untuk itu sekolah dengan segala perangkatnya serta guru harus mempunyai trik dan ide-ide yang baru.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa antara pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lainnya karena tujuannya yang berbeda.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan secara langsung yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran, (pembinaan”report”, menghentikan perilaku peserta didik yang

⁴⁷ Mustakim, [www. Let's Talk About Education !.htm](http://www.Let'sTalkAboutEducation!.htm) (5 februari 2008)

menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif)⁴⁸

Sehingga masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan, sedangkan dalam masalah pembelajaran harus ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional. Sebagai pemberian dasar penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang dalam hal ini peserta didik serta pengaturan fasilitas seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran diantaranya adalah :

1. Kehangatan dan keantusiasan dalam hubungan antara siswa dan guru
2. Proses pembelajaran bervariasi dan siswa merasa tertantang
3. Gaya mengajar yang luwes serta penanaman kepada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin oleh guru.⁴⁹

Seperti dikatakan dalam pembahasan bahwa pengelolaan kelas yang baik dikatakan efektif adalah dimana guru dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek dan Mereka dapat bekerja secara kreatif.

Untuk itu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif diantaranya :

⁴⁸ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*,...36

⁴⁹ *ibid*,...34

- a. Menciptakan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal dengan menunjukkan sikap tanggap dengan cara, memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan kelas
- b. Membagi perhatian secara visual dan verbal
- c. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
- d. Memberikan petunjuk yang jelas serta memberikan teguran secara bijaksana.

Untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dimulai dengan bagaimana perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan terarah untuk mencapai hasil tersebut. Pengelolaan kelas yang merupakan suatu kegiatan yang perlu dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Menurut Prof. Dr. Cony Semiawan, Dkk. Dalam pembelajaran kelas dapat dibagi menjadi tiga bagian.⁵⁰

1. Pengaturan kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana dan kondisi kelas agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Untuk itu guru harus mempunyai keterampilan untuk berinteraksi dalam proses tersebut dengan baik. Untuk itu diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. diantaranya adalah:

⁵⁰ Supriono. *Akhmad Sapari, Manajemen Berbasis Sekolah*, (Anggota IKAPI Jatim Kerjasama Pemerintah RI dan UNICEF-UNESCO, 2001),24

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan masalah maka akan semakin mudah dalam menyusun rencana dan kegiatan belajar siswa. Yang perlu di perhatikan dalam merencanakan dan merumuskan tujuan khusus adalah:

- Kemampuan dan nilai-nilai apa yang harus dikembangkan pada diri siswa.
- Apakah hendak dicapai sekaligus atau secara bertahap
- Apakah perlu ditekankan pada aspek-aspek tertentu
- Sampai berapa jauh tujuan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa
- Apakah waktu yang disediakan cukup untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut

b. Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal setiap pelajaran, semester, tahunan sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang tersedia. melalui pengaturan waktu diharapkan siswa melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran

c. Pengaturan ruang belajar

Agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, perlu juga diperhatikan pengaturan ruangan belajar.

Pengaturan ruangan belajar tersebut hendaknya memungkinkan siswa leluasa dalam belajar dan mudah dalam mengawasinya.

Dalam pengaturannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Ukuran dan bentuk kelas
- Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- Jumlah siswa dalam kelas
- Klasifikasi siswa dalam kelompok
- Pengaturan siswa dalam belajar

Dalam belajar siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada pula siswa yang dapat belajar dengan berkelompok.

d. Pengelompokan siswa melayani kegiatan pembelajaran

Dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. ada beberapa pengelompokan yang sederhana antara lain pengelompokan menurut kesenangan berkawan, berkelompokan menurut kemampuan, pengelompokan menurut minat dan bakat.

Dalam mengelola kelas, peran guru sangatlah penting, oleh karena itu maka hanya guru professional sajalah yang dapat mengantarkan pembelajaran menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Guru hendaknya dapat mengerti tujuan dan fungsi belajar, bagaimana mengenal siswa sebagai individu dan kelompok, memanfaatkan organisasi kelas, mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memecahkan masalah, serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Karena kompleksnya proses belajar mengajar maka guru harus memperbaikinya pada saat :

a. Sebelum mengajar

Pada saat sebelum mengajar guru harus membuat persiapan, guru harus mengetahui apa bahan apa yang akan diajarkan

b. Saat mengajar

Pada saat belajar guru harus paham teori dan praktek mengajar dengan segala kemampuan dan keterampilan.

c. Setelah mengajar.

Guru harus berusaha memperoleh umpan balik dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentunya sebagai bahan evaluasi.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dan efektif yang meliputi pengelolaan ruang belajar mengajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, dan sebagainya sangatlah urgen sekali dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan guna menciptakan dan meningkatkan mutu pembelajaran.